

**Dampak WCM dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan
Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di BEI tahun 2021-2023**

Yayan Kurniasari¹, Ika Yoga²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
kurniasariyan@gmail.com, ika.yoga@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate how working capital management (WCM) and liquidity affect the profitability of consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population of this study is all consumer non-cyclical companies listed on the IDX. Sample selection with the criteria of companies that publish financial reports for the period 2021-2023 with a sample of 75 companies with a total of 225 observations. This study uses panel data regression analysis techniques. The dependent variable of this study is Return on Asset (ROA) which can represent the company's profitability. The independent variables used are Working Capital Management (WCM) which is proxied by CCC, ARP, APP, ICP and liquidity which is proxied by CR. The results of this study indicate that the Cash Conversion Cycle (CCC), Payables Period (APP), and Current Liabilities (CR) have a significant positive effect on ROA. While the Receivables Period (ARP) and Inventory Conversion Period (ICP) have a significant negative relationship to ROA. This study has limitations in that it only uses samples from one industrial sector and the period between 2021-2023.

Keywords: working capital management; profitability; liquidity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana manajemen modal kerja (WCM) dan likuiditas mempengaruhi profitabilitas perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2021-2023 dengan perolehan sampel sebanyak 75 perusahaan dengan total observasi sebanyak 225 observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Return on Asset (ROA) dimana dapat mewakili profitabilitas perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah Working Capital Management (WCM) yang diproksikan dengan CCC, ARP, APP, ICP serta likuiditas yang diproksikan dengan CR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siklus Konversi Kas (CCC), Periode Hutang (APP), dan Kewajiban Lancar (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan Periode Piutang (ARP) dan Periode Konversi Persediaan (ICP) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan sampel pada satu sektor industri dan periode antara tahun 2021-2023.

Kata kunci: manajemen modal kerja; profitabilitas; likuiditas

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perusahaan berdasarkan harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menjaga serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi hal yang penting agar saham tetap bertahan dan menarik minat investor. Salah satu faktor utama yang menjadi perhatian investor saat menanamkan modal pada suatu perusahaan adalah kemampuannya dalam menampilkan kinerja yang baik, yang umumnya dinilai berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor (Yoga, 2016). Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan menggambarkan pencapaian kinerja keuangannya. Informasi ini berperan sebagai sarana komunikasi, bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik bisnis, indikator kesuksesan perusahaan, serta faktor penting dalam pengambilan keputusan. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan, salah satunya adalah *return on assets* (ROA) (Setiawan, 2024).

Sektor *consumer non-cyclicals* memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Fajrina & Hanah, 2023). Perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah perusahaan barang-barang konsumsi primer, dimana perusahaan tersebut menghasilkan atau menyalurkan barang dan jasa yang memiliki sifat tahan terhadap siklus ekonomi atau tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi (Dwicahyani & Jan, 2022). Melihat pada rentang tahun 2021-2023 terjadi berbagai peristiwa seperti pandemi Covid-19 dan ketidakpastian geopolitik. Risiko ketidakpastian saat ini tercermin dari berbagai peristiwa seperti perang di Ukraina, melemahnya ekonomi Tiongkok, dampak pandemi yang berkepanjangan, dan ketegangan geopolitik seperti konflik antara Gaza dan Israel (Saharani dkk., 2024). Namun, kenyataan yang terjadi, harga saham dari sektor ini tetap menunjukkan adanya penurunan dan kenaikan sebagai berikut:

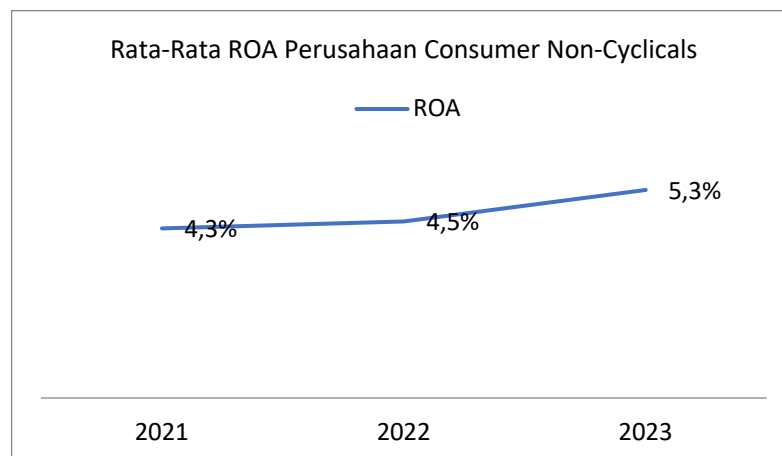


Gambar 1. Grafik Pergerakan Indeks Sektoral di BEI

Sumber: IDX

Menurut data dari IDX, saham sektor *consumer non-cyclicals* mencatatkan tren fluktuatif selama tahun 2023. Pada bulan Januari 2023 kinerja saham sektor ini mengalami kenaikan dan berfluktuasi hingga menurun mencapai -4,29% di bulan April 2023. Pada bulan Mei 2023 kinerja saham sektor *consumer non-cyclicals* mulai menunjukkan zona hijau hingga Oktober 2023, tetapi tidak lama pada November 2023 mulai mengalami penurunan drastis dengan presentase -0,71% hingga awal tahun 2024 dengan presentase - 5,37%. Sektor saham ini terus berfluktuasi hingga akhir tahun 2024. Mengalami kenaikan paling tinggi di bulan Oktober yang mencapai 11,18%, namun tidak lama saham ini terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan mengenai kinerja harga saham pada sektor *consumer non-cyclicals*.

Pertumbuhan laba perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* justru mengalami kenaikan di antara tahun 2021-2023. Berikut adalah grafik mengenai kinerja perusahaan menggunakan ROA pada tahun 2021-2023:



Gambar 2. Grafik Rata-Rata ROA Perusahaan Consumer Non-Cyclicals

Sumber: IDX data diolah

Berdasarkan grafik rata-rata ROA di atas, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang tercermin dari ROA mengalami peningkatan dari tahun 2021-2023, dimana pada tahun 2021 ROA perusahaan sektor tersebut menginjak angka 4,3% dan tumbuh positif dari tahun ke tahun yakni 4,5% ditahun 2022 dan 5,3% ditahun 2023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mengalami kondisi pasca Covid-19 dan adanya ketidakpastian geopolitik seperti terjadinya peperangan, perusahaan *consumer non-cyclicals* terus mencatatkan laba yang terus meningkat.

Akan tetapi, terdapat perusahaan sektor ini yang mengalami penurunan profitabilitas, diantaranya PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mencatatkan laba Rp38,61 triliun pada tahun 2023, mengalami penurunan 6,32% dari Rp41,21 triliun pada 2022. Akan tetapi, Unilever masih dapat menunjukkan pertumbuhan laba bruto pada tahun 2023 yakni Rp19,19 triliun, naik dari Rp19,06 triliun di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh Unilever yang memangkas harga pokok penjualan yang menjadi Rp19,41 triliun, dibandingkan Rp22,15 triliun pada 2022. Pada kuartal

ketiga tahun 2023, bisnis Unilever berhasil mencatatkan peningkatan penjualan domestik sebesar 3,3%, didorong oleh pertumbuhan volume dasar yang positif sebesar 4,3%. Namun, tren positif ini terhenti pada bulan November dan Desember 2023, di mana pergeseran sentimen akibat situasi geopolitik menyebabkan penurunan penjualan domestik hingga -5,2% (Tonce, 2024).

Menurut Mayasari & Rahayu (2021) perusahaan harus mampu beradaptasi dengan cepat dalam situasi yang tidak stabil. Jika perusahaan gagal menyesuaikan diri, hal tersebut dapat berdampak negatif pada operasional dan kondisi keuangan mereka, yang berpotensi menyebabkan masalah keuangan (*financial distress*) hingga kebangkrutan. Tanda-tanda kesulitan keuangan ini meliputi penurunan likuiditas yang terlihat dari rasio keuangan, penurunan tingkat profitabilitas, menyusutnya modal kerja, serta peningkatan rasio utang yang berkelanjutan. Selain itu, menurut Anugrah dkk (2020), jika pertumbuhan produksi lebih tinggi daripada kenaikan nilai penjualan yang diperoleh perusahaan, ini dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika pertumbuhan produksi lebih rendah daripada kenaikan nilai penjualan perusahaan, profitabilitas perusahaan dapat meningkat.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan keuntungan (Iman dkk., 2021). Sedangkan *profit* adalah hasil dari pengurangan antara pendapatan atau laba yang didapat dari aktivitas menjual barang atau jasa kepada pelanggan dan beban atau biaya yang dikeluarkan untuk proses produksinya (Rosyid, 2019). Melalui rasio profitabilitas, kinerja manajemen suatu perusahaan dapat diukur dan dianalisis (Iman dkk., 2021). Menurut Hiba & Prasetyo (2024), Indikator dalam pengukuran profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). ROA menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh *profit*.

Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu manajemen modal kerja dan likuiditas (Rosyid, 2019). Menurut Umar & Al-Faryan (2024), modal kerja adalah aset likuid seperti uang tunai, piutang, persediaan, dan kewajiban lancar yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Manajemen Modal Kerja atau *Working Capital Management* (WCM) menjadi aspek krusial dalam manajemen keuangan yang memberikan dampak besar terhadap pembentukan nilai perusahaan karena berperan langsung dalam memengaruhi profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Akomeah, 2019). Penerapan manajemen modal kerja dapat dinilai berdasarkan konsep siklus kas. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui periode penagihan piutang, periode pembayaran utang, serta periode perputaran persediaan.

Umar & Al-Faryan (2024), melakukan penelitian tentang profitabilitas terhadap manajemen modal kerja, dimana modal kerja terdiri dari *cash onversion cycle* (CCC), *accounts receivable period* (ARP), *average payment period* (APP), dan *inventory conversion period* (ICP). Hasil temuannya membuktikan bahwa CCC dan ARP secara signifikan mengurangi profitabilitas perusahaan. Sedangkan APP

meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Pada penelitiannya, ICP memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umar & Al-Faryan (2024) mendapatkan hasil bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa CCC mengurangi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sonna, 2022) dan (Muslimah & Syarief, 2020) dimana terdapat pengaruh negatif antara Siklus Konversi Kas (CCC) terhadap profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akomeah, 2019) dan (Radeya & Haryanto, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa siklus konversi kas (CCC) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Temuan tentang *Average Payment Period* (APP) terhadap profitabilitas mendapatkan hasil yang variatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Muslimah & Syarief, 2020) dan (Panda dkk., 2021) mendapatkan hasil bahwa variabel APP atau periode hutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ini bertolak belakang dengan riset yang dilakukan oleh (Radeya & Haryanto, 2022) dan (Thenuwara & Ekanayake, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara periode penyelesaian hutang terhadap profitabilitas.

Temuan dari penelitian Rosyid (2019) menyebutkan bahwa periode konversi persediaan atau *Inventory Conversion Period* (ICP) dengan hasil bahwa ICP memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas, yaitu ROA. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Radeya & Haryanto, 2022) dimana ICP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panda dkk., 2021) yang menyatakan bahwa bahwa ICP secara signifikan meningkatkan profitabilitas UKM di India. Untuk variabel *Account Receivable Period* (ARP) atau periode piutang, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Umar & Al-Faryan, 2024), bahwa periode piutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. ARP secara signifikan mengurangi profitabilitas perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Thenuwara & Ekanayake, 2021), menyatakan bahwa ARP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudistira & Pangestuti, 2023) yang mendapatkan hasil bahwa ARP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah likuiditas (Lukman Surjadi, 2022). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun (Jannah dkk., 2024). Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memberikan gambaran yang baik bagi pihak internal maupun eksternal, karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo (Hiba & Prasetyo, 2024). Likuiditas suatu perusahaan dapat diprosikan dari nilai *current ratio* (CR) (Saputri & Giovanni, 2021). *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Jonardi, 2020). Penelitian tentang *current ratio* menghasilkan temuan dari penelitian yang dilakukan

oleh (Hiba & Prasetyo, 2024), yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini didukung oleh penelitian dari (Suprpto & Enjeliana, 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih & Safitri, 2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Umar & Al-Faryan, 2024) yang memberikan bukti mengenai dampak antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dengan menggunakan sampel 56 perusahaan makanan dan minuman terdaftar halal yang beroperasi di Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Pakistan, dan Uni Emirat Arab. Penelitian ini menambahkan satu variabel, yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak manajemen modal kerja atau *Working Capital Management (WCM)* dan likuiditas terhadap profitabilitas. Data dari penelitian ini akan diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang bergerak di Sektor *Consumers Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.

TINJAUAN LITERATUR

Cash Conversion Cycle Theory

Teori *cash conversion cycle* dikembangkan oleh Richards dan Laughlin pada tahun 1980 ini membahas bagaimana perusahaan dapat memperpendek siklus operasionalnya untuk mengurangi dampak negatif dari pengelolaan modal kerja yang kurang efektif. Teori ini menghitung waktu lamanya dari pembelian persediaan perusahaan hingga penerimaan kas dari piutang. Melalui teori CCC, manajemen memperkirakan berapa lama kas perusahaan terikat dalam aktivitas operasionalnya.

Cash conversion cycle yang lebih panjang menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan kas, yang menandakan bahwa kondisi perusahaan kurang baik. Menurut teori ini, *Cash conversion cycle* terdiri dari tiga komponen, diantaranya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dan menjualnya, waktu yang dibutuhkan untuk menagih pembayaran dari pelanggan, dan waktu yang dibutuhkan untuk membayar utang kepada pemasok. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa salah satu indikator likuiditas perusahaan adalah *current ratio*. Semakin tinggi rasio lancar menggambarkan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan berada dalam kondisi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Richards & Laughlin, 1980).

Trade-Off Theory

Teori *Trade Off* adalah konsep suatu perusahaan untuk memilih jumlah ekuitas keuangan dan utang keuangan yang harus digunakan, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara biaya dan keuntungan (Aransyah, 2020). Menurut

Lukman Surjadi (2022), Perusahaan harus mampu mencapai keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dan kerugian yang ditanggung. Dalam teori ini, perusahaan memiliki kebebasan untuk memutuskan penggunaan utang hingga suatu batas tertentu. Namun, apabila melampaui batas, maka dapat mengurangi nilai kinerja perusahaan dan menyebabkan *financial distress*. Semakin tinggi penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin menghadapi risiko mereka terkait kesulitan keuangan karena harus membayar bunga tetap kepada para *debtholder* (Lukman Surjadi, 2022).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki lebih banyak utang karena manfaat dari pengurangan pajak (*tax shield*) yang lebih besar dan risiko beban keuangan yang lebih rendah. Namun, teori ini juga menyatakan bahwa peningkatan jumlah utang dapat mengurangi nilai perusahaan akibat bertambahnya biaya agensi dan risiko kesulitan keuangan. Misalnya, perusahaan mungkin menghadapi biaya kebangkrutan yang lebih tinggi jika tidak mampu memenuhi kewajiban bunga, terutama selama masa resesi ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menemukan keseimbangan yang tepat di mana tingkat utang dapat menutupi biaya yang timbul. Dengan kata lain, manfaat dan biaya utang harus dievaluasi secara cermat untuk mencapai struktur modal yang optimal (Aransyah, 2020).

Pecking Order Theory

Teori *Pecking Order* muncul setelah adanya Teori *Trade-off* ini mendorong perusahaan untuk menentukan struktur modal mereka dengan mempertimbangkan perilaku pembiayaan perusahaan. Teori *pecking order* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) menyarankan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan penggunaan dana internal, lalu beralih ke utang luar negeri, dan baru kemudian mempertimbangkan ekuitas sebagai pilihan terakhir (Umar & Al-Faryan, 2024). Berdasarkan teori *pecking order*, baik perusahaan yang memiliki laba tinggi maupun rendah, disarankan untuk mengadopsi strategi modal kerja yang agresif. Ini dilakukan dengan mengurangi jumlah aset lancar dan meningkatkan jumlah kewajiban lancar melalui pembelian kredit dari pemasok serta menggunakan dana internal. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dana operasional mereka dan menghindari ketergantungan pada pinjaman utang atau penerbitan ekuitas baru (Umar & Al-Faryan, 2024).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Dapat diartikan pula sebagai indikator dalam mengelola manajemen yang ditunjukkan melalui perolehan laba. (Saputri & Giovanni, 2021). Profitabilitas dapat dinilai dari efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mencapai kesuksesan, dan bisa diukur dengan membandingkan pendapatan yang dihasilkan dengan nilai aset atau modal perusahaan (Suprpto & Enjeliana, 2021). Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional melalui penggunaan aset-asetnya (Arief, 2021).

Cash Conversion Cycle (CCC)

Cash conversion cycle (CCC) atau periode konversi kas merupakan berputarnya kas sebagai dana pembelian bahan baku sampai piutang dibayarkan dan kembali menjadi kas (Wulandari & Muharam, 2021). Profitabilitas suatu perusahaan dapat ditingkatkan ketika CCC dikurangi (Umar & Al-Faryan, 2024). Oleh karena itu, periode konversi kas yang lebih singkat menunjukkan pengelolaan arus kas perusahaan yang lebih baik, sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat (Arief, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umar & Al-Faryan, 2024), (Sonna, 2022), dan (Muslimah & Syarief, 2020) menyatakan bahwa *siklus konversi kas* (CCC) memiliki dampak negatif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah

H1 : CCC memiliki hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas

Accounts Receivable Periode (ARP)

Accounts Receivable Periode (ARP) atau periode piutang disebut juga dengan periode penagihan rata-rata (ACP), periode rata-rata piutang, hari penjualan terhutang, atau periode penagihan debitor. Hal ini digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang, yang mewakili jumlah rata-rata hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggannya. ARP yang lebih tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih pembayaran dari pelanggan ketika tagihan tersebut sudah jatuh tempo (Umar & Al-Faryan, 2024). Menurut Panda, dkk (2021) periode piutang yang lebih singkat akan meningkatkan profitabilitas dengan memperbaiki arus kas, yang pada akhirnya meningkatkan aset lancar dan likuiditas perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thenuwara & Ekanayake, 2021) dan (Umar & Al-Faryan, 2024) menyatakan bahwa *Accounts Receivable Periode* (ARP) memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : ARP memiliki hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Average Payment Period (APP)

Average Payment Period (APP) atau periode hutang merupakan periode yang diperlukan oleh perusahaan untuk melunasi kewajiban terkait pembelian bahan baku dan tenaga kerja (Radeya & Haryanto, 2022). Menurut Yudistira & Pangestuti (2023) periode penangguhan utang adalah rentang waktu yang digunakan perusahaan untuk menunda pembayaran utang lancar. Penundaan pembayaran utang yang lebih lama dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan karena membantu mengelola kualitas barang yang dibeli. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muslimah & Syarief, 2020), perusahaan yang bergantung pada utang atau menggunakan utang sebagai sumber utama pendanaan cenderung meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan sehingga berpengaruh pada peningkatan kinerja

keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan sering memanfaatkan utang untuk membeli bahan baku sebagai strategi mengurangi pengeluaran dalam satu periode, sehingga kas yang tersedia dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain. Dengan menunda pembayaran kepada pemasok, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan kas untuk modal kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas (Radeya & Haryanto, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adithya & Indra Widjaja, 2022), (Panda dkk., 2021) dan (Umar & Al-Faryan, 2024) menyatakan bahwa *Accounts Payment Period* (APP) memiliki dampak positif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : APP memiliki hubungan positif signifikan terhadap profitabilitas.

Inventory Conversion Period (ICP)

Inventory Conversion Period (ICP) atau periode konversi persediaan terkadang disebut hari persediaan beredar atau periode perputaran persediaan (hari), yang digunakan untuk mengukur manajemen persediaan (Umar & Al-Faryan, 2024). Menurut Aryawan & Indriani (2020), periode perputaran persediaan merupakan waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan mendistribusikannya hingga terjual. ICP yang rendah menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan karena persediaan memerlukan waktu lebih singkat untuk diubah menjadi penjualan, hal ini dapat mengurangi biaya total pergudangan, biaya penyimpanan, serta biaya penanganan, sekaligus mengantisipasi produk kedaluwarsa (Radeya & Haryanto, 2022). Periode ICP yang pendek menggambarkan perusahaan dapat melakukan produksi dan menjual produknya dalam waktu yang relatif singkat. (Rosyid, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panda dkk., 2021), (Suprpto & Enjeliana, 2021), dan (Radeya & Haryanto, 2022) memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : ICP memiliki hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. *Current ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan membayar kewajiban pendeknya yang semakin baik (Jannah dkk., 2024). Tingkat likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Hiba & Prasetyo, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suprpto & Enjeliana, 2021) dan (Hiba & Prasetyo, 2024) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki dampak positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H5 : CR memiliki hubungan positif signifikan terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menguji bagaimana dampak dari manajemen modal kerja (*Working Capital Management*) dan likuiditas terhadap profitabilitas. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Adapun kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan di penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor Consumers Non-Cyclicals yang terdaftar	125
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan periode tahun 2021-2023	(50)
Perolehan Sampel	75
Tahun Pengamatan	3
Total Sampel	225

Operasionalisasi Variabel

Variabel independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah manajemen modal kerja yang diukur menggunakan CCC, ARP, APP, dan ICP serta likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Adapun cara perhitungan CCC adalah sebagai berikut (Suprpto & Enjeliana, 2021):

$$\begin{aligned}
 CCC &= DIO + DSO - DPO \\
 DIO &= \frac{\text{Rata-Rata Persediaan}}{HPP} \times 365 \text{ hari} \\
 DSO &= \frac{\text{Rata-Rata Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari} \\
 DPO &= \frac{\text{Rata-Rata Utang}}{HPP} \times 365 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Dimana:

- DIO = Days Inventory Outstanding
- DSO = Days Sales Outstanding
- DPO = Days Payable Outstanding

Untuk mengukur ARP menurut (Umar & Al-Faryan, 2024) sebagai berikut:

$$ARP = \frac{\text{Rata-Rata Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Dalam mengukur APP dan ICP menurut Umar & Al-Faryan (2024) adalah sebagai berikut:

$$APP = \frac{Hutang\ Rata-Rata}{HPP} \times 365\ hari$$

$$ICP = \frac{Persediaan\ Rata-Rata}{HPP} \times 365\ hari$$

Sedangkan *current ratio* (CR) menurut Akomeah (2019) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA. Menurut Suprpto & Enjeliana (2021) ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan perhitungan menggunakan Eviews versi 10. Hutagalung & Darnius (2022) menjelaskan bahwa analisis regresi merupakan suatu teknik analisis yang berusaha menjelaskan bentuk hubungan sebab akibat antar variabel. Model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dalam pemilihan model estimasi model dari ketiganya dilakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Setelah itu perlu dilakukan uji hipotesis yaitu Uji Parsial (T), Uji Simultan (F), dan Uji Determinasi R^2 . Bentuk umum regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

	S.D.	Rho	
Cross-section random	7.865836	0.7299	
Idiosyncratic random	4.784325	0.2701	
Weighted Statistics			
R-squared	0.092858	Mean dependent var	1.426054
Adjusted R-squared	0.072147	S.D. dependent var	4.971197
S.E. of regression	4.788512	Sum squared resid	5021.636
F-statistic	4.483518	Durbin-Watson stat	1.708963
Prob(F-statistic)	0.000655		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.115849	Mean dependent var	4.304000
Sum squared resid	18290.75	Durbin-Watson stat	0.469187

Gambar 3. Hasil Pengujian

Sumber: Data diolah Eviews 10, 2025

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui variabel bebas berpengaruh/tidak secara simultan terhadap variabel terikat (Fajrina & Hanah, 2023). Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F hitung adalah 4.483518 dan probabilitas F-statistic sebesar 0.000655. Untuk memperoleh nilai F tabel dengan jumlah sampel (n) = 75 dan jumlah variabel bebas (k) = 5, dilihat pada tabel distribusi F dengan signifikansi 0,1 dan diperoleh nilai F tabel sebesar 1.9326. Sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel indepenen atau variabel bebas yaitu CCC, ARP, APP, ICP dan CR secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu ROA. Hasil yang diperoleh adalah F hitung > F tabel (4.483518 > 1.9326) dan probabilitas < 0.1 (0.000655 < 0.1).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.057859	1.388992	2.921442	0.0038
CCC	1.110875	0.641699	1.731147	0.0848
ARP	-1.141878	0.643304	-1.775021	0.0773
APP	1.103976	0.641182	1.721783	0.0865
ICP	-1.118302	0.641089	-1.744380	0.0825
CR	0.011559	0.003616	3.197017	0.0016

Gambar 4. Hasil Pengujian Uji T
 Sumber: Data diolah Eviews 10, 2025

Uji Statistik T

Uji T adalah pengujian untuk menentukan ada dan tidaknya pengaruh atau hubungan secara parsial dari variabel bebas (Fajrina & Hanah, 2023). Uji T dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi yaitu 10% atau 0,1 dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.294. Maka hasil uji statistik t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)* terhadap ROA

Hasil uji diatas menunjukkan CCC mempunyai hubungan positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel pengujian, nilai probabilitas variabel CCC sebesar 0.0848 < 0,1 dan diperoleh nilai t hitung sebesar 1.731147 dan bernilai positif. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1.294. Dari hasil tersebut dapat diartikan t hitung > t tabel yaitu 1.731147 > 1.294 sehingga menolak hipotesis pertama (H1), dimana secara parsial CCC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pengaruh yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin lama siklus konversi kas maka semakin meningkat profitabilitas perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA. Hal ini berarti perusahaan consumer non-cyclicals memiliki periode CCC yang lama untuk dapat meningkatkan profitabilitas, karena perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dengan memperpanjang durasi pinjaman. Dengan durasi yang lama, pelanggan cenderung terdorong untuk berbelanja

lebih banyak, yang pada gilirannya meningkatkan penjualan dan profitabilitas (Rosyid, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Radeya & Haryanto, 2022).

2. Pengaruh *Acount Receivable Period* (ARP) terhadap ROA

Hasil pengujian diatas menunjukkan ARP memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel pengujian, nilai probabilitas variabel ARP sebesar $0.0773 < 0,1$ dan diperoleh nilai t hitung sebesar 1.775021 dan bernilai negatif. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1.294. Dari hasil tersebut dapat diartikan t hitung $>$ t tabel yaitu $1.775021 > 1.294$ hipotesis kedua (H2) diterima, artinya secara parsial ARP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Periode piutang yang lebih singkat akan meningkatkan profitabilitas dengan memperbaiki arus kas, yang pada akhirnya meningkatkan aset lancar dan likuiditas perusahaan (Panda dkk., 2021). Menurut penelitian dari (Panda dkk., 2021; Thenuwara & Ekanayake, 2021; Umar & Al-Faryan, 2024), ARP mengurangi kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan dapat dilakukan ketika ARP dikurangi, karena jumlah tersebut dapat dialokasikan untuk aktivitas bisnis lain yang berpotensi menghasilkan keuntungan lebih besar (Umar & Al-Faryan, 2024).

3. Pengaruh *Average Payment Period* (APP) terhadap ROA

Hasil uji diatas menunjukkan APP memiliki hubungan positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel pengujian, nilai probabilitas variabel APP adalah $0.0865 < 0,1$ dan nilai t hitung diperoleh 1.7217831 dan bernilai positif. Untuk nilai t tabel didapatkan nilai 1.294. Sehingga dapat diartikan t hitung $>$ t tabel yakni $1.7217831 > 1.294$, hipotesis ketiga (H3) diterima, artinya secara parsial APP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Periode APP yang lebih panjang atau memperpanjang periode APP dapat meningkatkan ROA (Adithya & Indra Widjaja, 2022). Sejalan dengan penelitian dari (Adithya & Indra Widjaja, 2022; Panda dkk., 2021; Umar & Al-Faryan, 2024) yang menyatakan bahwa APP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian ini, profitabilitas perusahaan consumer non-cyclicals akan meningkat ketika utang usaha ditingkatkan. Oleh karena itu, sebaiknya mereka memanfaatkan pembelian kredit dari pemasok dengan bijak (Umar & Al-Faryan, 2024). Sesuai dengan teori konversi kas, peningkatan periode utang usaha akan mengurangi periode konversi kas. Hal ini disebabkan oleh peran peningkatan periode utang dalam membantu perusahaan mencapai profitabilitas jangka pendek (Thenuwara & Ekanayake, 2021). Namun, teori *trade-off* berpendapat bahwa peningkatan utang usaha dapat menunjukkan risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan, sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, sangat krusial bagi

perusahaan untuk menemukan keseimbangan yang tepat di mana tingkat utang dapat menutupi biaya yang timbul. Dengan demikian manfaat dan utang harus dievaluasi secara cermat agar struktur modal dapat optimal (Aransyah, 2020).

4. Pengaruh *Inventory Conversion Period (ICP)* terhadap ROA

Hasil uji diatas menunjukkan ICP mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan tabel pengujian, nilai probabilitas variabel ICP sebesar $0.0825 < 0,1$ dan nilai t hitung sebesar 1.744380 dan bernilai negatif. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1.294. Dari hasil tersebut dapat diartikan t hitung $>$ t tabel yaitu $1.744380 > 1.294$ sehingga hipotesis keempat (H4) diterima, artinya secara parsial ICP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Periode ICP yang semakin panjang atau semakin lama akan menurunkan profitabilitas perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA. Begitu pula sebaliknya, semakin cepat periode ICP maka profitabilitas dapat meningkat (Radeya & Haryanto, 2022). Hal ini dikarenakan menyimpan lebih banyak persediaan akan meningkatkan biaya penyimpanan, kerusakan, maupun kadaluwarsa (Umar & Al-Faryan, 2024). Sehingga apabila mengurangi investasi pada persediaan dapat menekan berbagai biaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Panda dkk., 2021; Radeya & Haryanto, 2022; Suprpto & Enjeliana, 2021; Umar & Al-Faryan, 2024).

5. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap ROA

Hasil uji diatas, CR menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap ROA. Nilai dari probabilitas variabel CR adalah $0.0016 < 0,1$ dan nilai t hitungnya 3.197017 dan memiliki nilai positif, sedangkan perhitungan t tabel sebesar 1.294. Dari hasil tersebut dapat diartikan t hitung $>$ t tabel yaitu $3.197017 > 1.294$ sehingga hipotesis kelima (H5) diterima, artinya secara parsial CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh positif yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar pula aktiva lancar yang dimilikinya. Dengan meningkatnya aktiva lancar, tingkat likuiditas perusahaan juga meningkat, sehingga perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban utang jangka panjang (Suprpto & Enjeliana, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hiba & Prasetyo, 2024; Suprpto & Enjeliana, 2021).

Uji Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen yaitu CCC, ARP, APP, ICP, dan CR terhadap variabel dependen yaitu ROA. Hasil pengujian didapat nilai Adjusted R-squared sebesar 0.0721 atau 7,2%. Menunjukkan

bahwa variabel CCC, ARP, APP, ICP, dan CR mampu menerangkan variabel dependen ROA sebesar 7,2%, sedangkan 92,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyelidiki bagaimana dampak manajemen modal kerja atau *working capital management* dan Likuiditas pada profitabilitas perusahaan sektor consumer non-cyclicals menggunakan sampel sebanyak 75 dengan rentang tahun antara 2021-2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa CCC, APP, dan CR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan ARP dan ICP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil temuan ini memiliki dampak bagi pemangku kepentingan utama dalam industri consumer non-cyclicals. Penelitian ini merekomendasikan bahwa manajemen perusahaan perlu menerapkan strategi agresif dalam pengelolaan WCM mereka guna meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu kami merekomendasikan untuk mengurangi ARP dan ICP serta meningkatkan APP dan CR untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu periode penelitian yang terbatas, yakni rentang tahun 2021 sampai 2023, sampel terbatas hanya pada satu sektor yaitu sektor consumer non-cyclicals dan keterbatasan variabel hanya menggunakan 5 variabel independen saja. Pada kenyataannya masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi ROA, sehingga belum bisa memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai faktor yang dapat mempengaruhi ROA. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah atau mengganti variabel lain yang dapat mempengaruhi ROA, maupun variabel dependen selain ROA. Selain itu, dapat menambah objek perusahaan atau sektor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, M., & Indra Widjaja. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Fast Moving Consumer Goods Di Indonesia Dari Tahun 2016 – 2021.
- Akomeah, J. (2019). Effect Of Working Capital Management On Profitability Of Listed Manufacturing Companies In Ghana. *International Journal Of Finance And Banking Research*, 5(2), 29. <https://doi.org/10.11648/J.Ijfb.20190502.13>
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 442. <https://doi.org/10.33395/Owner.V4i2.269>
- Aransyah, M. F. (2020). Studi Literatur Profitabilitas Perusahaan Pada Manajemen Modal Kerja Dan Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (Jika)*, 10(1), 65–82. <https://doi.org/10.34010/Jika.V10i1.2310>

- Arief, M. (2021). Mediasi Profitabilitas Dalam Menilai Hubungan Antara Manajemen Modal Kerja Dan Nilai Perusahaan. *Afre (Accounting And Financial Review)*, 3(2), 126–135. <https://doi.org/10.26905/Afr.V3i2.5807>
- Aryawan, I., & Indriani, A. (2020). Working Capital Management And Profitability: Evidence From Indonesian Manufacturing Companies. *Diponegoro International Journal Of Business*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.14710/Dijb.3.1.2020.36-46>
- Dwicahyani, D., & Jan, A. B. H. (2022). The Effect Of Leverage, Profitability, Company Size, Managerial Ownership And Institutional Ownership On The Value Of Non-Cyclicals.
- Fajrina, A., & Hanah, S. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Industri Makanan Olahan (Processed Food) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017—2021). *Jurnal Economina*, 2(11), 3168–3177. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i11.791>
- Hiba, H., & Prasetyo, A. B. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan.
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (Cem), Fixed Effect Model (Fem) Dan Random Effect Model (Rem) (Studi Kasus: Ipm Sumatera Utara Periode 2014 – 2020). *Farabi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/Farabi.V5i2.422>
- Iman, C., Sari, F. N., & Pujiati, N. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. 19(2).
- Jannah, A., Wisudaningsih, E. T., & Prasetyandari, C. W. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2020-2022.
- Jonnardi, A. T. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1372. <https://doi.org/10.24912/Jpa.V2i3.9565>
- Lukman Surjadi, E. S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 321–339. <https://doi.org/10.24912/Je.V26i11.780>
- Mayasari, I., & Rahayu, A. (2021). Determinan Keputusan Hedging Instrumen Derivatif (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Issi Periode Tahun 2014-2018). *Probank*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.36587/Probank.V6i1.840>

- Muslimah, K. N. N., & Syarief, M. E. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1(1), 54–70. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2392>
- Panda, A. K., Nanda, S., & Panda, P. (2021). Working Capital Management, Macroeconomic Impacts, And Firm Profitability: Evidence From Indian Smes. *Business Perspectives And Research*, 9(1), 144–158. <https://doi.org/10.1177/2278533720923513>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Radeya, R., & Haryanto, A. M. (2022). Analisis Pengaruh Working Capital Management (Wcm) Terhadap Profitabilitas Perusahaan.
- Richards, V. D., & Laughlin, E. J. (1980). A Cash Conversion Cycle Approach To Liquidity Analysis. *Financial Management*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.2307/3665310>
- Rosyid, S. F. (2019). Analisis Pengaruh Cash Conversion Cycle, Average Collection Period, Inventory Collection Period, Average Payment Period Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas. 8.
- Saharani, K. D., Ardiani, D., & Nurcahya, W. F. (2024). Strategi Pembiayaan Apbn Dalam Menghadapi Ketidakpastian Perekonomian Global. *Journal Of Law, Administration, And Social Science*, 4(5), 821–834. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.893>
- Saputri, C. K., & Giovanni, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Competence : Journal Of Management Studies*, 15(1), 90–108. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v15i1.10563>
- Setiawan, M. B. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. 13.
- Sonna, S. (2022). Pengaruh Cash Conversion Cycle, Financial Leverage Dan Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. 7(2).
- Suprpto, Y., & Enjeliana, N. (2021). Pengaruh Firm Size, Liquidity, Leverage, Ccc Dan Inventory Turnover Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 1(1).

- Thenuwara, M. G. S., & Ekanayake, N. P. K. (2021). The Impact Of Working Capital Management On Profitability: Evidence From Listed Companies In Sri Lankan Consumer Staples Sector. *Journal Of Business And Technology*, 104–120. <https://doi.org/10.4038/jbt.v5i0.56>
- Umar, U. H., & Al-Faryan, M. A. S. (2024). The Impact Of Working Capital Management On The Profitability Of Listed Halal Food And Beverage Companies. *Managerial Finance*, 50(3), 534–557. <https://doi.org/10.1108/Mf-12-2022-0606>
- Wulandari, C. S., & Muharam, H. (2021). Pengaruh Working Capital Management (Wcm) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan.
- Yoga, I. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. 1(1).
- Yudistira, E. M., & Pangestuti, I. R. D. (2023). Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022.
- Tonce, Hafiyyan, D. D. (2024, Maret 1). *Kinerja Unilever (Unvr) 2023 Turun, Dirut Ungkap Penyebabnya*. [Bisnis.Com](https://market.bisnis.com/read/20240301/192/1745618/kinerja-unilever-unvr-2023-turun-dirut-ungkap-penyebabnya/). <https://market.bisnis.com/read/20240301/192/1745618/kinerja-unilever-unvr-2023-turun-dirut-ungkap-penyebabnya/>